

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN
MELALUI METODE TTW (THINK, TALK, AND WRITE)
SISWA KELAS IV SDN 1 PLATAR, TAHUNAN, JEPARA**
*(Improving Capability in Writing Traditional Poetry through TTW Method
(Think, Talk, and Talk) at the Students of Year IV, Platar 1 State Primary School,
Tahunan, Jepara)*

Sri Qomariyah

Teacher at Platar 1 State Primary School, Tahunan, Jepara
e-mail : Cocomaria73@yahoo.com

Abstract

The background of this research were that students' capability in writing traditional poetry was still low, they were lack of being active, so that there were no optimal interactions between students and teacher or vice versa. The teacher always used conventional teaching method (teacher centered learning) in teaching process, so that it was necessary to apply TTW teaching method (think, talk, and write) on the Indonesian language subject, especially in the topic on writing traditional poetry. This was classroom action research covering the activities of planning, acting, observing, and reflecting. Those were done several times in cycles. This research was done by collaborating among all teachers of Platar 1 State Primary School, Tahunan Jepara. The research result showed that (1) average score for writing traditional poetry was 64.27 at cycle 1. At the next cycle was 74.13, and at the last cycle to be 86.67. The next result was that the students' activity observation score improve from cycle 1 up to cycle 3. at cycle 1 the average score was 69%, cycle 2 was 76%, and at cycle 3 was 87%. Observation score on teacher's activity also improved on each cycle. At cycle 1, the average score on teacher's activity was 68.75%, cycle 2 was 85.71%, and at cycle 3 improved to be 86.43%. The teacher had used TTW method at each step of teaching process (cycle 1 up to 3). TTW method consisted of think, meaning that the students payed attention to the reading and making the traditional poetry done by teacher. Talk here meant that the students did discussion under teacher's guide, and the last was write, meaning that they wrote traditional poetry individually or in groups. Based on the research result, it could be concluded that the use of TTW method was effective to improve students' capability in writing traditional poetry for the students of year IV, Platar 1 State Primary School.

Keywords: write, traditional poetry, think, talk, write

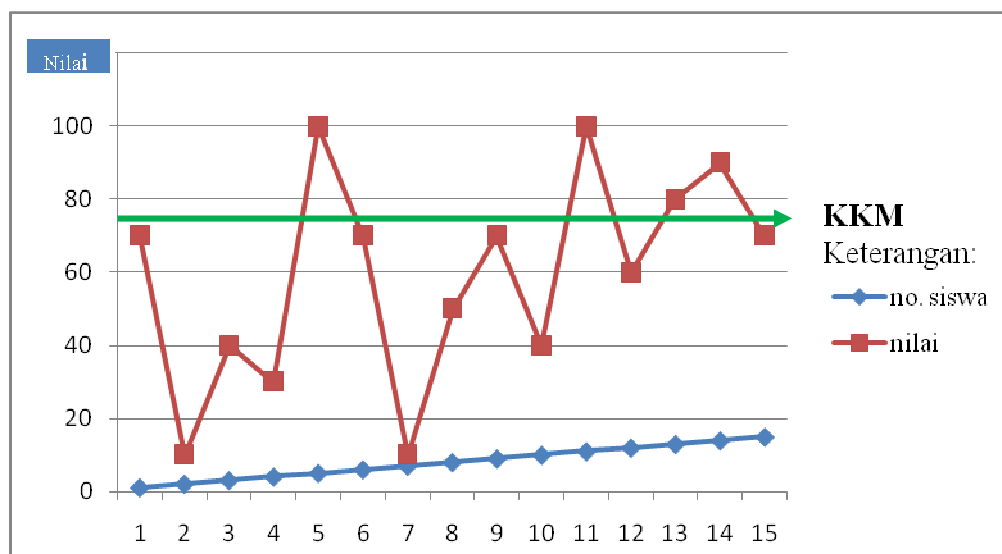
PENDAHULAN

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Ini artinya pendidikan dasar

merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya dan pendidikan nasional. Untuk itu aset suatu bangsa tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah, tetapi terletak pada sumber daya alam yang berkualitas. Sumber daya alam yang berkualitas adalah sumber daya manusia, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia Indonesia sebagai kekayaan negara yang kekal dan sebagai investasi untuk mencapai kemajuan bangsa.

Menulis adalah aktivitas intelektual-praktis yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan amat berguna untuk mengukur sudah seberapa tinggi pertumbuhan ruhani seseorang (Hernowo, 2004:215), Menulis juga merupakan proses penyampaian pesan kepada pihak lain secara tertulis (Tarigan, 2004:2.61). Menulis adalah cara seseorang berkomunikasi. Melalui tulisan seseorang berusaha menyampaikan gagasan, ide, pendapat, dan informasi.

Rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil prapenelitian menulis pantun di kelas IV pada tahun pelajaran 2010/2011 ini, menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan atau kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran menulis pantun pada prapenelitian yang meliputi 3 aspek penilaian (aspek ketepatan bentuk, aspek ketepatan isi, dan aspek kreativitas) yang tampak dalam diagram pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Pembelajaran Menulis Pantun Prapenelitian

Dari analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis pantun pada hari itu hanya ada 2 anak (13,33 %) yang dapat membuat pantun sesuai tiga aspek yang dinilai (6 indikator tampak),
2. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis pantun pada hari itu ada 7 anak (46,67 %) yang memenuhi 2 – 3 aspek penilaian (4 – 5 indikator tampak),
3. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis pantun pada hari itu ada 6 anak (40 %) memenuhi 1 – 2 aspek penilaian (1 – 3 indikator tampak), dan
4. Dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran menulis pantun pada hari itu ada 4 anak (28,57%) yang nilainya di atas KKM selebihnya 10 anak (71,43%) belum mencapai KKM yang telah ditetapkan

Melihat kondisi demikian, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang berorientasi pada bagaimana siswa belajar menemukan sendiri informasi, menghubungkan topik yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat berinteraksi multiarah baik bersama guru maupun selama siswa dalam suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagaimana yang disarankan para ahli pendidikan adalah pembelajaran kooperatif atau cooperative learning. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie, 2005:12). TTW merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang tepat sebagai alternatif dalam pembelajaran pantun, dengan sintaknya adalah: informasi, belajar kelompok (menyimak-membaca-mencatat), presentasi, diskusi, dan melaporkan hasil diskusi. Dengan sintak yang demikian diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis/membuat pantun anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Apakah penggunaan metode TTW dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun?, 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis pantun menggunakan metode pembelajaran TTW ?, 3) Bagaimanakah keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran menulis pantun menggunakan metode pembelajaran TTW ?, dan 4) Bagaimanakah tahapan-tahapan pembelajaran menulis pantun menggunakan metode pembelajaran TTW?

METODE PENELITIAN

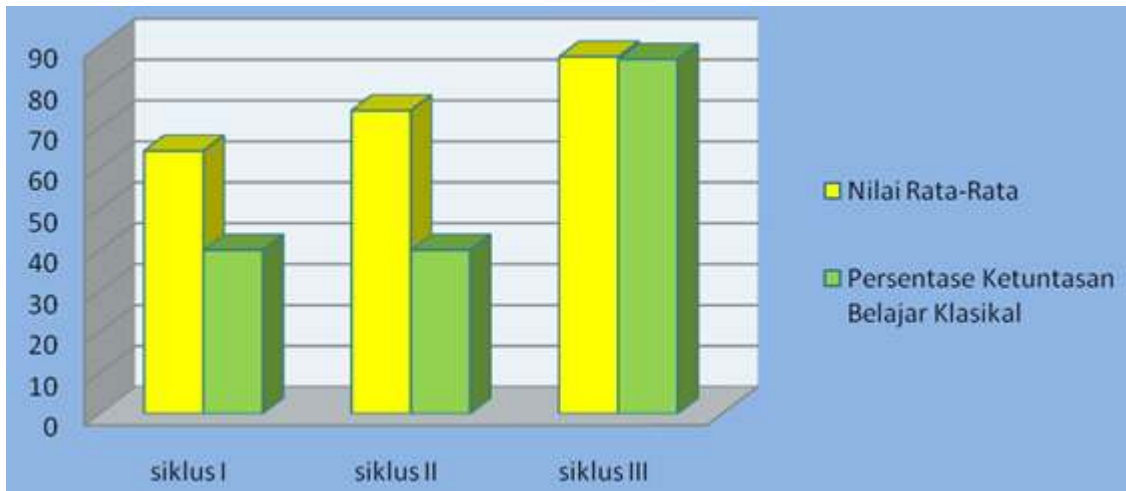
Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah: Siswa kelas IV SDN 1 Platar, Tahunan, Jepara yang terdiri atas 4 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan serta guru. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh dari siswa dan guru. Sedang teknik yang digunakan antara lain; observasi, catatan lapangan, angket, dan tes, dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan menentukan mean atau rerata kelas untuk data kuantitatif dan analisis deskriptif untuk data kualitatif.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007:3), dengan langkah-langkah penelitian yang pelaksanaannya mengacu pada model Kemmis dan Taggart (dalam Aqib, 2008:7-8). Setiap putaran atau siklus tindakan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penafsiran dan simpulan hasil penelitian, ditentukan kriteria/indikator keberhasilan. Penelitian dinyatakan berhasil jika hasil penelitian itu berkualifikasi baik (B) atau sangat baik (A). Kriteria kualifikasi itu berlaku pada aspek pembelajaran, yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran dan dibuktikan dengan hasil proses pembelajaran peserta didik dalam bentuk lembar pengamatan. Selain itu, kriteria di atas juga berlaku untuk hasil pembelajaran.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil kemampuan menulis pantun siswa dalam tiga siklus dapat dijabarkan melalui diagram batang pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Peningkatan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I, II dan III

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa hasil kemampuan menulis pantun siklus I diperoleh rerata kelas sebesar 64,27 dengan persentase ketuntasan sebesar 40%, nilai kemampuan menulis pantun ini belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II diperoleh informasi bahwa hasil kemampuan menulis pantun diperoleh rerata kelas sebesar 74,13 dengan persentase ketuntasan sebesar 40%, nilai kemampuan menulis pantun ini juga belum mencapai indikator keberhasilan. Dan untuk siklus III diperoleh informasi bahwa hasil kemampuan menulis pantun diperoleh rerata kelas sebesar 87,27 dengan persentase ketuntasan sebesar 86,67%, nilai kemampuan menulis pantun ini juga sudah mencapai indikator keberhasilan artinya siswa sudah mampu menulis pantun sesuai ciri-cirinya.

2. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I menunjukkan bahwa rerata persentase seluruh indikator hasil observasi aktivitas siswa adalah sebesar 69% dengan kategori cukup/C, pada siklus II rerata persentase seluruh indikator hasil observasi aktivitas siswa adalah sebesar 76% dengan kategori baik/B, dan pada siklus III rerata persentase seluruh indikator hasil observasi aktivitas siswa adalah sebesar 87% dengan kategori sangat baik/A.
3. Hasil observasi keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran materi menulis pantun dengan menggunakan metode TTW dapat diketahui bahwa tujuh indikator yang diamati pada setiap siklusnya memperoleh rerata presentase sebesar 68,75% masuk pada kategori cukup/C, pada siklus II diperoleh rerata presentase sebesar

85,71% masuk pada kategori sangat baik/A, dan pada siklus III diperoleh rerata presentase sebesar 96,49% masuk pada kategori sangat baik/A.

4. Tahapan-tahapan pembelajaran pada siklus I, II, dan III sudah sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu think (menyimak/berfikir) menyimak pembacaan pantun dan cara membuat pantun yang diajarkan guru, talk (berbicara/diskusi kelompok) siswa melaksanakan diskusi dengan bimbingan guru, dan write (menulis/membuat pantun) secara kelompok dan individu. Hasil yang dicapai pada setiap siklusnya sudah baik walau belum mencapai hasil 100%.

PEMBAHASAN

Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk mutu pendidikan bahasa Indonesia, antara lain dicanangkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang menyerahkan pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan secara mandiri mulai tahun pelajaran 2005/2006 di semua jenjang sekolah. Muslich (2006) menyatakan bahwa acuan kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadikan sosok manusia Indonesia yang memiliki kemampuan penalaran, pemecahan masalah, koneksi dan berkomunikasi. Pembaharuan ini merupakan paradigma dalam pembelajaran yaitu dari “teaching” menjadi “learning” atau “learning how to learn” yang berarti mengacu pada siswa belajar aktif. Sebagaimana pembahasan berikut ini yang didasarkan pada hasil belajar dan hasil observasi yaitu, sebagai berikut:

Hasil Belajar Menulis Pantun

Kurikulum KTSP (2007: 11) ketuntasan belajar didasarkan pada beberapa pertimbangan, diantaranya: intake siswa (input peserta didik); kompleksitas masing-masing kompetensi dasar setiap mata pelajaran; dan daya dukung. Berdasarkan pertimbangan tersebut ditentukan ketuntasan belajar individu adalah 75 dan rerata ketuntasan belajar klasikal adalah 75%. Berdasarkan nilai hasil belajar menulis pantun siklus I rerata nilai yang dicapai siswa dalam menulis pantun adalah 64,27 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 40%, ini menunjukkan ketuntasan belajar klasikal belum tercapai. Pada siklus II, nilai hasil kemampuan menulis pantun telah mengalami kenaikan dari hasil kemampuan siklus I, menjadi 74,13 ada kenaikan sebesar 15,14%, namun persentasenya tetap 40%. Temuan ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar 75%. Pada siklus III, kemampuan belajar siswa

mengalami peningkatan dan bisa memenuhi target kriteria ketuntasan. Dari hasil siklus III ini diketahui bahwa seluruh kriteria ketuntasan hasil belajar klasikal seluruh indikator menulis puisi telah mencapai ketuntasan yaitu > 75%. Oleh karena itu, peneliti menetapkan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Pada siklus I rerata persentase seluruh indikator hasil observasi aktivitas siswa adalah sebesar 69% dengan kategori cukup/C. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cukup merespon materi melalui metode pembelajaran TTW (*Think, Talk, and Write*), karena metode pembelajaran TTW (*Think, Talk, and Write*), memuat komponen antara lain: (1) Pembentukan kelompok kecil 3-5 siswa secara heterogen, (2) think atau berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, menkritisi, dan alternatif solusi), (3) talk atau mengkomunikasikan hasil bacaan dengan diskusi kelompok dan presentasi, (4) Write atau menulis hasil diskusi/membuat laporan hasil diskusi, dan (5) penarikan simpulan materi oleh guru bersama dengan siswa. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk bekerja sama dengan rekan satu tim atau sekelompok, menunjukkan kemampuan individu secara optimal, dan berani mengungkapkan gagasan/ide dalam pembelajaran. Peningkatan kemampuan menulis siswa SD memerlukan banyak latihan, sebagaimana yang dikatakan Mawardi (dalam <http://dodimawardi.wordpress.com>) bahwa cara terbaik untuk meningkatkan sebuah kemampuan adalah dengan terus melakukannya dan berlatih. Hal itu berarti, dalam menulis pantun, penulis akan melatih daya imajinasi dan daya kreativitas. Suseno (2008) mengatakan untuk bisa berpantun seseorang hendaknya memiliki beberapa syarat, antara lain: bakat, perbendaharaan kata, menjiwai alam sekitar, dan rajin berlatih. Untuk itu dalam implikasinya di SD, guru dapat memberikan contoh-contoh pantun, memberi contoh menulis pantun sebagai bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) atau memberikan tugas kepada siswa mencari bahan simakan lain untuk dijadikan bahan diskusi dalam kelompok. Sesuai pendapat pakar pendidikan, John Dewey, sekolah adalah miniatur masyarakat, sudah selayaknya siswa belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks-konteks yang sesungguhnya semasa di sekolah. Metode pembelajaran *cooperative* telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hubungan antarsiswa (Robert Slavin, 2005). Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama pembelajaran. Siswa dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya. Pada siklus II rata-rata persentase meningkat

menjadi 76%, dengan kriteria baik/B. Begitu pula pada siklus III juga terdapat kenaikan menjadi 87% dan masuk pada kategori sangat baik/A. Hal ini menunjukkan bahwa siswa selalu merespon materi menggunakan metode pembelajaran TTW (*Think, Talk, and Write*), mampu menulis pantun dengan benar sesuai ciri-ciri pantun, kerja sama siswa dalam diskusi kelompok juga semakin optimal, pemahaman siswa terhadap pantun menjadi bagus, siswa juga sudah mampu menanggapi evaluasi rekan dalam kelompok (penyampaian gagasan, menerima pendapat atau menyampaikan ketidaksetujuan teman sekelompok, dan memberikan penilaian atas kerja rekan kelompoknya), publikasi hasil diskusi dapat disampaikan anggota kelompok dengan lancar, dan siswa mampu menyelesaikan evaluasi kelompok maupun individu tepat waktu.

Hasil Observasi Aktivitas Guru

Ketrampilan guru dalam mengelolah pembelajaran besar pengaruhnya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Diantaranya ketrampilan guru dalam menarik perhatian siswa, apersepsi, memberi motivasi siswa, dan menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Sumantri (2001: 242) bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah usaha guru untuk mengkondisikan mental siswa agar siap dalam menerima pelajaran. Pada komponen menyajikan materi, penggunaan alat dan media pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran bahasa, dan kegiatan akhir telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I, II, dan III ini guru telah melaksanakan kegiatan dengan baik, itu artinya guru telah mengadakan perbaikan-perbaikan pada setiap siklusnya.

Hasil Pelaksanaan Tahapan-tahapan Pembelajaran

Tahapan-tahapan pembelajaran pada setiap siklusnya sudah sesuai dengan metode yang digunakan, yaitu think (menyimak/berfikir) menyimak pembacaan pantun dan cara membuat pantun yang diajarkan guru, talk (berbicara/diskusi kelompok) siswa melaksanakan diskusi dengan bimbingan guru, dan write (menulis/membuat pantun) secara kelompok dan individu. Pelaksanaan tahapan-tahapan pembelajaran yang sudah sesuai namun mendapat hasil yang berbeda pada setiap siklusnya tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi siswa itu sendiri, guru, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain. Faktor dari siswa

itu sendiri adalah kurangnya pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah adanya anggapan keliru dari guru yang menganggap bahwa pengetahuan itu dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan adanya anggapan tersebut, guru memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia pada upaya penguasaan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa. Akan tetapi, dalam perkembangan seperti sekarang ini, guru dituntut agar tugas dan peranannya tidak lagi sebagai pemberi informasi (*transmission of knowledge*), melainkan sebagai pembimbing, pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas seperti menuliskan ide-ide yang didapat dari hasil menyimak, membuat/menulis pantun melalui berdiskusi kelompok maupun berimajinasi secara individu.

SIMPULAN

Penerapan metode TTW dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SDN 1 Platar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada rerata kelas dan ketuntasan belajar klasikal dalam setiap siklusnya.

Penerapan metode pembelajaran TTW dalam pembelajaran menulis pantun di kelas IV SDN 1 Platar, dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan terjadi perubahan aktivitas siswa ke arah yang lebih aktif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna.

Penerapan metode pembelajaran TTW juga dapat meningkatkan keterampilan/aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil observasi aktivitas guru pada siklus I hasil yang dicapai adalah 68,75% dan masuk kategori cukup/C, pada siklus II aktivitas guru sebesar 85,71% masuk dalam kategori sangat baik/A, dan pada siklus III hasil observasi aktivitas guru sebesar 96,49% dan masuk dalam kategori sangat baik/A.

Metode pembelajaran TTW merupakan metode dengan tahapan-tahapan *think* (menyimak/berfikir), *talk* (berbicara/diskusi kelompok), dan *write* (menulis/membuat pantun)

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk guru SMP,SMA,SMK*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arikunto, S., dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hernowo, 2004. *Mengikat Makna: Kiat-kiat untuk Melejitkan Kemauan Plus Kemampuan Membaca dan Menulis Buku*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- KTSP. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD dan MI*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (cetakan keempat). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Muslich, Masnur. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. (cetakan keempat) Jakarta : Bumi Aksara
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Translated by Lita. 2009. (cetakan kelima). Bandung: Nusa Media
- Sumantri. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Maulana
- Suseno, Tusiran. 2008. *Mari Berpantun*. (cetakan ketiga). Jakarta: CV. Data Makmur Setia
- Tarigan, Djogo, dkk. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (cetakan kedua belas). Jakarta: Universitas Terbuka
- Tim Redaksi Fokusmedia. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Mawardi, Dodi. 2008. *Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Online. <http://dodimawardi.wordpress.com> [accessed 08/15/10]